

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat besar, khususnya dalam konteks ekonomi yang berorientasi pada rakyat. Oleh karena itu, pengembangan sektor ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, pariwisata juga berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan negara yang perlu dimaksimalkan (Swena, 2017). Menurut Sugiyarto (2018), Pariwisata merupakan aktivitas bepergian sementara dari suatu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan terutama untuk mendapatkan kesenangan, menyegarkan pikiran, serta memanfaatkan waktu senggang untuk berkumpul dengan keluarga dalam suasana liburan. Pariwisata berperan sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia. Selain itu, sektor ini diharapkan mampu membuka peluang kerja di daerah-daerah tujuan wisata, sehingga secara tidak langsung dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Pajriah (2018), bidang pariwisata terus mendapat perhatian dan dorongan dari pemerintah untuk dijadikan sebagai salah satu fondasi pembangunan nasional karena kemampuannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dan pembangunan, sektor pariwisata diperlukan guna menciptakan pemerataan peluang usaha dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas, serta sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi dinamika perubahan di tingkat lokal, nasional, maupun global. Tujuan dari pengembangan pariwisata ini antara lain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, menekan angka kemiskinan, dan mengatasi permasalahan pengangguran. Kemajuan pariwisata diharapkan dapat menjadi sarana promosi bagi keindahan alam Indonesia

serta kekayaan budaya yang menjadi identitas dari negara kepulauan tersebut (Sabon *et al.*, 2018). Perkembangan industri pariwisata di Indonesia sangat dipengaruhi oleh besarnya potensi yang dimiliki negara dalam menunjang kemajuan sektor ini (Rahma, 2020). Pengelolaan, konstruksi, dan peningkatan fasilitas pariwisata berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan devisa Negara (Waluyo *et al.*, 2022). Untuk memperkuat kontribusi sektor pariwisata, terdapat hubungan erat antara produk berupa daya tarik wisata yang dapat dipasarkan dengan infrastruktur pendukung yang merupakan bagian integral dari industri pariwisata (Suhendroyono, 2016).

Dalam upaya pengembangan kawasan destinasi wisata, perlu dipertimbangkan beragam faktor yang mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan lokasi wisata tersebut. Dunia pariwisata kini semakin diakui sebagai sebuah peluang bisnis dan perdagangan yang menjanjikan. Industri ini memiliki potensi yang signifikan karena kemampuannya menghasilkan pendapatan devisa yang besar untuk Indonesia. Kondisi ini berperan penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata dapat dikategorikan sebagai salah satu dari berbagai sumber daya alam yang memiliki nilai pemanfaatan (Parubak *et al.*, 2022). Sektor pariwisata juga berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan dan menarik investasi, serta membangkitkan ketertarikan masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan kepedulian terhadap berbagai atraksi dan potensi wisata yang terdapat di kawasan setempat (Setyoko & Ristarnado, 2021). Akan tetapi, upaya pengembangan area-area yang memiliki potensi wisata belum sepenuhnya diimplementasikan di sejumlah wilayah di Indonesia (Lituhayu & Djumiarti, 2022).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan dan praktik positif yang diturunkan dari generasi terdahulu atau diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan komunitas lain yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu, yang dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan hidup secara

tepat dan etis (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal berkembang dari akar nilai-nilai budaya setempat, tradisi adat istiadat, serta prinsip keagamaan yang terus mengalami evolusi dalam suatu komunitas masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitarnya (Sugiyarto, 2018). Setiap wilayah tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi karakteristik khusus dan berpotensi mendukung proses pembangunan wilayah tersebut. Pengembangan sektor pariwisata yang berlandaskan pada kearifan budaya lokal dapat menjadi aset berkelanjutan bagi suatu daerah. Setiap wilayah memiliki kekayaan sumber daya alam, kemampuan sumber daya manusia, dan pengetahuan tradisional yang memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan destinasi wisata di daerah tersebut (Utami, 2023). Provinsi Jawa Barat memiliki potensi wisata yang beraneka ragam mulai dari wisata alam, sajian makanan tradisional, pesona laut, serta lokasi ziarah. Dalam mengembangkan potensi tersebut, tiap wilayah memiliki cara dan strategi tersendiri untuk memaksimalkan kunjungan wisatawan (Aziz *et al.*, 2018).

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, terletak di wilayah pesisir utara Pulau Jawa dan berperan sebagai kawasan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kota ini memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pariwisata nasional dan dikenal sebagai kota yang kaya akan nilai sejarah, menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah daerah terus berupaya memajukannya sebagai tujuan wisata dan pusat budaya, dengan potensi wisata seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, Keraton Kanoman, Taman Ade Irma Suryani, makam Sunan Gunung Jati, Taman Kalijaga, dan Gua Sunyaragi. Untuk mengenalkan destinasi tersebut secara luas, dibutuhkan pembangunan fasilitas khusus. Salah satu lokasi wisata sejarah yang menonjol adalah Gua Sunyaragi (Hidayanti *et al.*, 2024).

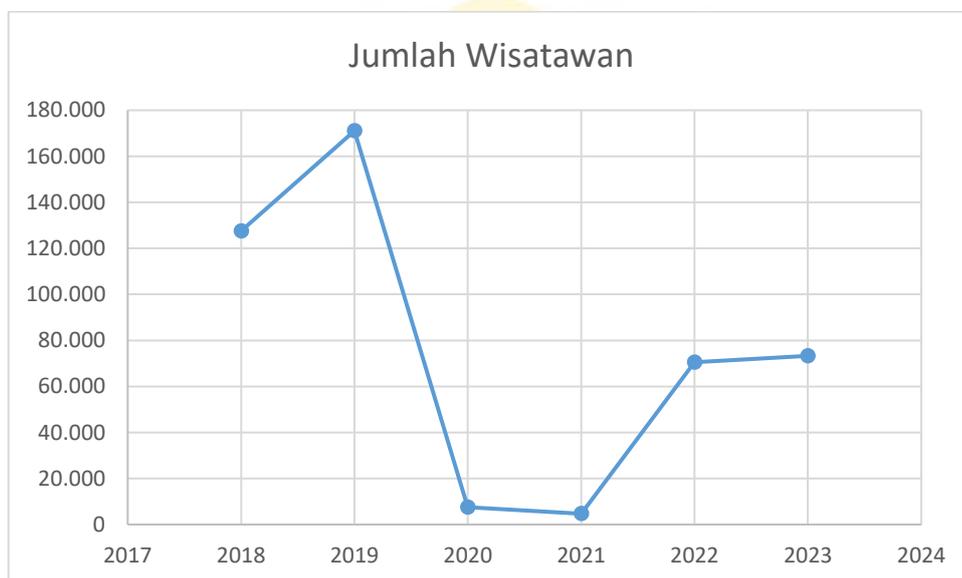
Gua Sunyaragi di Kota Cirebon merupakan peninggalan budaya bersejarah yang dulunya dikelilingi Danau Jati dan memiliki air terjun buatan. Arsitekturnya mencerminkan konsep taman air serta menunjukkan kecanggihan teknologi dan budaya masa lalu. Sebagai bagian dari Keraton

Kasepuhan, Gua Sunyaragi perlu dikembangkan tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai media promosi budaya lokal dan kesenian daerah. Pengembangan kawasan ini berlandaskan nilai tradisional dan kearifan lokal, serta dapat mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan warga. Kearifan lokal dan arsitektur khususnya menarik wisatawan, menciptakan peluang ekonomi bagi penduduk sekitar melalui berbagai usaha, di samping memunculkan pengaruh sosial lain dalam komunitas (Hanah, 2015).

Menurut Aziz & Kodir (2018) Dengan adanya Gua Sunyaragi dan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya serta bangunan- bangunan unik yang dimilikinya menjadikan tempat tersebut banyak kedatangan para wisatawan menciptakan peluang bagi masyarakat setempat untuk memanfaatkan kesempatan membuka lapangan kerja di sekitar daerah Gua Sunyaragi, seperti aktivitas perdagangan, penawaran beragam jasa, dan bentuk-bentuk usaha lainnya yang dapat berpotensi mendorong peningkatan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas kepariwisataan merupakan salah satu sektor usaha yang dianggap mampu memberikan nilai tambah dan keuntungan, baik bagi masyarakat, pelaku usaha, maupun pemerintah, khususnya dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi di lingkungan sekitar kawasan wisata.

Teori *Tourism Area Life Cycle* yang dikemukakan oleh Butler merupakan sebuah model yang dimanfaatkan untuk memahami serta menganalisis perkembangan suatu destinasi wisata berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dan usia destinasi tersebut. Model ini membantu dalam mengenali berbagai faktor perubahan yang memengaruhi sebuah kawasan wisata (Mouhamadou, 2018). Konsep ini diadaptasi dari teori *Product Life Cycle*, di mana Butler menganggap destinasi wisata sebagai sebuah produk yang memiliki siklus hidup. Teori *Tourism Area Life Cycle* adalah model linear sederhana yang dikategorikan menjadi 7 fase, yaitu: 1.) Fase eksplorasi, 2.) Fase Keterlibatan, 3.) Fase Pengembangan, 4.) Fase Konsolidasi, 5.) Fase Stagnan, 6.) Fase Penurunan, 7.) Fase Peremajaan (Mouhamadou, 2018).

Saat ini, Gua Sunyaragi berada di tahap stagnasi. Pada tahapan ini, ditujukan untuk destinasi yang berada pada titik jenuh. Dampak dari pariwisata masal sangat terlihat seperti sampah, degradasi sosial budaya, dan juga kebocoran ekonomi yang tinggi. Akibatnya, Jika pengelola destinasi tidak melakukan pembaruan atau mengevaluasi Kembali pengembangannya, maka wisatawan yang sebelumnya setia berkunjung dapat kehilangan minat, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan jumlah kunjungan pada wisatawan (Wiranto, 2023).



**Gambar 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Gua Sunyaragi**  
**Sumber: Pihak Pengelola Gua Sunyaragi**

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Gua Sunyaragi selama 5 tahun terakhir tergolong cukup signifikan, dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 127.447 wisatawan yang berkunjung.

Sepanjang tahun 2019, jumlah wisatawan yang datang menunjukkan lonjakan yang cukup mencolok, mencapai 171.044 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Gua Sunyaragi, yang dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, semakin diminati oleh para pengunjung.

Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis dalam jumlah kunjungan, dengan hanya 7.568 wisatawan yang tercatat mengunjungi lokasi tersebut. Jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021, di mana hanya tercatat sebanyak 4.684 orang yang datang. Penurunan ini terutama disebabkan oleh dampak signifikan dari pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan secara langsung menghantam sektor pariwisata. Industri ini menjadi salah satu yang paling awal terkena dampaknya dan mengalami kerugian paling besar. Hal ini tercermin dari anjloknya jumlah wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Penurunan tersebut memang telah diprediksi sebelumnya, mengingat adanya kebijakan pemerintah Indonesia dan negara-negara lain penyumbang wisatawan asing yang memberlakukan pembatasan perjalanan guna menekan penyebaran virus. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 yaitu mencapai 70.561 wisatawan yang berkunjung, dan pada tahun 2023 dengan jumlah wisatawan 73.224. Dari data kunjungan wisatawan Gua Sunyaragi yang ada 5 tahun terakhir sangat signifikan dan terjadi peningkatan serta penurunan jumlah kunjungan pada wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan di Gua Sunyaragi antara lain adalah fasilitas dan infrastruktur wisata masih perlu ditingkatkan, seperti kebersihan area, kondisi toilet, dan ketersediaan tempat peristirahatan bagi wisatawan, kurangnya promosi dan informasi digital, yang menyebabkan wisatawan sulit mendapatkan informasi terkini mengenai tempat ini. Selain itu, kurangnya atraksi budaya yang menarik, seperti pagelaran seni yang dulunya rutin diadakan namun kini jarang terlaksana, juga menjadi faktor yang mempengaruhi daya tarik wisata. Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat identitas budaya lokal, diperlukan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas wisata.

Pengembangan ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkesan bagi pengunjung, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Ketertarikan peneliti dalam dunia pariwisata, khususnya dalam hal pengembangan yang berlandaskan pada kearifan lokal, mendorong peneliti untuk memusatkan kajian pada objek wisata Gua Sunyaragi di Kota Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat judul penelitian **“PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PENINGKATAN JUMLAH WISATAWAN DI GUA SUNYARAGI KOTA CIREBON”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Minimnya penyelenggaraan pagelaran seni dan atraksi budaya secara rutin di Gua Sunyaragi menyebabkan potensi budaya lokal kurang tereksplorasi sebagai daya tarik wisatawan.
2. Kondisi fasilitas yang kurang terawat menggambarkan adanya penurunan kualitas pemeliharaan yang berpotensi mengurangi kenyamanan, keamanan, dan daya guna fasilitas bagi wisatawan.
3. Kurangnya promosi dan informasi mengenai Gua Sunyaragi melalui media digital, sehingga membuat wisatawan kurang mengetahui informasi dan daya tarik yang dimiliki oleh destinasi wisata ini.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Kondisi permasalahan tersebut menyebabkan perlunya penetapan batas wilayah penelitian yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penulis akan melakukan pengamatan secara langsung di area Gua Sunyaragi yang terletak di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon dengan membatasi fokus penelitian pada tema yang telah ditentukan. Penulis akan berfokus pada pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal untuk meningkatkan jumlah wisatawan di Gua Sunyaragi, Kota Cirebon. Objek dalam penelitian ini adalah Gua Sunyaragi Kota Cirebon.

#### **D. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kondisi atraksi di Gua Sunyaragi Kota Cirebon?
- b. Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Gua Sunyaragi Kota Cirebon?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi atraksi di Gua Sunyaragi Kota Cirebon.
- b. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Gua Sunyaragi Kota Cirebon.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

###### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperluas literatur serta memperdalam pemahaman akademik terkait pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sebagai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Gua Sunyaragi di Kota Cirebon.

###### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis dalam memperoleh pengalaman serta wawasan baru dalam penyusunan karya ilmiah, sekaligus sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Melalui proses ini, penulis mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Gua Sunyaragi di Kota Cirebon.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berguna bagi pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan di Gua Sunyaragi Kota Cirebon.

c. Pemerintah Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memutuskan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan jumlah wisatawan di Gua Sunyaragi Kota Cirebon.

#### F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh perbandingan dan sumber referensi, penting untuk melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun kajian yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi karya Riyan Wendi Tambunan (2020)	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi partisipatif.	Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan Pengembangan objek wisata berbasis kearifan lokal di Desa Sianjur Mula-mula sangat menarik sebagai destinasi wisata di Samosir. Objek	Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif.	Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>seperti Aek Bintatar, Air Terjun Nai Sogop, Perkampungan Si Raja Batak, Balian, dan Aek Bulu Gading memiliki nilai sejarah tinggi dan berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat melalui perdagangan, ekonomi kreatif, budaya, dan homestay.</p>		
2.	Skripsi karya Trunojoyo (2024)	Metode penelitian kualitatif dengan metode analisis SWOT.	<p>Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Pantai Lon Malang memiliki posisi internal yang cukup kuat jika dibandingkan dengan faktor eksternal. Selain itu,</p>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.	Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			terdapat berbagai alternatif strategi SO, ST, WO dan WT yang dihasilkan dari analisis SWOT.		
3.	Jurnal karya Neneng Komariah, dkk (2018).	Metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tahapan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, Pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian.	Metode penelitian penelitian yang Metode digunakan adalah kualitatif deskriptif.	Lokasi penelitian Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Jurnal karya Sugiarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018)	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif. Sedangkan metode analisa yang digunakan adalah analisa <i>Sternight, Weakness, Opportunity and Threats</i> (SWOT).	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Budaya lokal khususnya di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Jepara secara umum memiliki potensi unik dan sentra produk kerajinan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pariwisata budaya lokal.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.
5.	Jurnal Karya Eka Maylinda (2021)	Metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari beberapa informan	Hasil penelitian bahwa sektor pariwisata berkontribusi secara signifikan di dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa. Meskipun demikian, pembangunan sektor ekonomi ini tidak serta merta	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Tujuan dan lokasi penelitian.

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			melunturkan akar budaya dan adat istiadat yang sudah dipertahankan sejak lama.		
6.	Jurnal karya Noviwani Rasyid Ohorella dan Edi Prihantoro (2021)	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi terlibat, wawancara mendalam, dan FGD.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pariwisata Maluku dalam melakukan branding pariwisatanya berbasis kearifan lokal ini ditunjukkan dengan menggunakan <i>tagline</i> pariwisata <i>The Spice Islands</i> . Selain itu, pemerintahan Maluku mengelaborasi antara objek wisata dan atraksi budaya, serta memperkuat identitas brand dan identitas lokal.	Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.
7.	Jurnal karya Anak Agung Sagung Alit	Metode penelitian kualitatif	Wisata Kaba –Kaba menitik beratkan pada pembangunan	Metode penelitian yang	Lokasi penelitian dan tujuan

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Widyastuty dan I Made Bagus Dwiarta (2020)	denga teknik analisis Hiraki Proses (AHP).	sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata terutama pada aksesibilitas dan akomodasi. Prioritas strategi pengelolaan produk pariwisata secara profesional baik dari daya tarik alam dan daya tarik budaya dan sejarah yaitu memanfaatkan keberadaan dari Puri Gede Kaba-Kaba.	digunakan adalah metode kualitatif.	Penelitian.
8.	Jurnal karya Mochammad Arfani (2022)	Metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini adalah dalam alam perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan semua manfaat maupun dampaknya, memutuskan untuk menawarkan sajian wisata yang berbeda, berangkat dari potensi alam, sosial, dan budaya di sekitar mereka. Katadarwis mengembang	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pariwisata di sektor pertanian dan kelestarian alam dengan membangun omah wisata yang memberikan nuansa alami pegunungan dan pertanian dengan mengusung.</p>		
9.	<p>Jurnal Internasional karya Satria Bangsawan, dkk (2024)</p>	<p>Metode penelitian kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner yang diisi selama periode delapan Minggu (Februari – Maret 2023).</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perlunya pemberdayaan peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur teknologi informasi untuk memfasilitasi akses industri kreatif ke pasar global dan mendorong penggunaan metode pembayaran digital untuk pengembangan cepat keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kontribusi teoritis</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas tentang kearifan lokal.</p>	<p>Tujuan penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian.</p>

No.	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>diperluas ke teori kemampuan dinamis dengan mengintegrasikan teori keunggulan sumber daya dan teori pandangan dasar sumber daya, termasuk peran moderasi kearifan lokal dan peran pemerintah.</p>		
10.	<p>Jurnal Internasional karya Suriansyah Murhaini dan Achmadi (2021).</p>	<p>Metode kualitatif melalui observasi dan wawancara langsung sebagai teknik pengumpulan data.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh tahapan dalam rangkaian sistem pengelolaan usaha tani masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu pemeriksaan lahan, penentuan luas lahan, pembersihan atau penyucian alat-alat tani, penebangan, penebangan pohon dan pembakaran.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Tujuan penelitian dan lokasi penelitian.</p>

## G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun sebagai alat analisis untuk mengatasi permasalahan penelitian (Saebani, 2016). Rianse dan Abdi menjelaskan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan konsep yang digunakan untuk menguraikan masalah penelitian berdasarkan fakta, observasi, tinjauan pustaka, dan dasar teori (Muchson, 2017).

Pengembangan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu produk agar lebih optimal dan menarik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, sehingga dapat menarik perhatian konsumen (Barreto & Giantari, 2015).

Pengembangan juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan yang berfokus pada penerapan potensi budaya secara terstruktur dalam waktu tertentu, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi target dari rencana tersebut (Karlina, 2019).

### 1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan wisata yang mengedepankan kearifan lokal dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh dan terintegrasi serta melibatkan partisipasi berbagai pihak, dengan memperhatikan aspek ekonomi, teknis, sosial budaya, efisiensi energi, serta pelestarian alam dan lingkungan (Rahmi, 2016).

Tujuan dari pengembangan pariwisata adalah untuk mendorong kemajuan dan peningkatan kualitas sektor baik dari segi kualitas sarana dan prasarana. Upaya ini juga diarahkan agar aksesibilitas menjadi lebih mudah, destinasi wisata menjadi lebih menarik dan diminati wisatawan, serta dapat memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat di sekitarnya (Chairul, 2018).

### 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan praktik-praktik baik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengetahuan ini dimiliki oleh suatu komunitas di wilayah tertentu dan

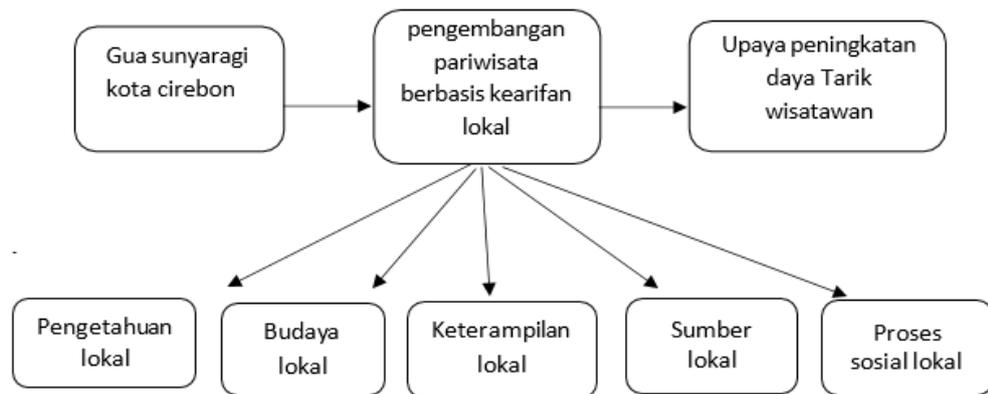
dimanfaatkan sebagai panduan dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan atau tantangan hidup secara bijaksana dan tepat (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Menurut Apriyanto (2018), ada lima dimensi kultural yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu:

- a. Pengetahuan lokal, merujuk pada informasi serta pemahaman mengenai ciri khas suatu daerah, termasuk wawasan serta pengalaman masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan dan menemukan solusinya. Pemahaman terhadap pengetahuan lokal ini sangat penting karena menjadi bagian dari dimensi kearifan lokal yang dapat menunjukkan sejauh mana masyarakat setempat memiliki keunikan dalam pengetahuan mereka untuk melahirkan gagasan-gagasan atau inovasi yang bersumber dari konteks lokal.
- b. Budaya lokal, mencakup berbagai elemen kebudayaan yang telah membentuk pola dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat. Elemen-elemen tersebut meliputi sistem nilai yang dianut, bahasa yang digunakan, kebiasaan dan adat istiadat yang diwariskan, serta teknologi yang dikembangkan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.
- c. Keterampilan lokal, yaitu kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh komunitas setempat dalam menggunakan dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki.
- d. Sumber lokal, merujuk pada sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi-fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Proses sosial lokal, yang berhubungan dengan cara suatu komunitas menjalankan fungsinya, pola interaksi sosial yang terjalin, struktur hubungan sosial, serta sistem pengendalian sosial yang diterapkan.

Dalam kerangka pemikiran ini, terdapat gambaran ringkas tentang alur penelitian yang dilaksanakan. Kerangka ini disusun untuk mempermudah pelaksanaan penelitian karena mencakup tujuan utama dari penelitian tersebut.

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan secara terstruktur dan akurat, dengan fokus utama pada pengumpulan data serta karakteristik dari objek yang diteliti. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menampilkan serta menjelaskan fakta-fakta sesuai dengan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini juga sering disebut sebagai pendekatan analitik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, terperinci, dan mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Gua Sunyaragi, Kota Cirebon.

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gua Sunyaragi bertepatan di Jalan Brigjend Dharsono, RT.03 RW.02, Tamansari, Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2024.

## 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena yang berkaitan dengan pariwisata, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman para partisipan, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan mereka. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap, menjabarkan, dan menelusuri fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2016).

Pendekatan penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini menekankan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus tertentu untuk memahami fenomena dengan lebih rinci.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

- a. Data primer merupakan sumber informasi utama yang memiliki peran paling signifikan dalam penelitian (Sodik, 2015). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan pihak pengelola Gua Sunyaragi, wisatawan dan masyarakat setempat, serta diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan dokumentasi terkait.
- b. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, yang berfungsi sebagai bahan referensi atau landasan teori (Sodik, 2015).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Metode wawancara digunakan dalam pengumpulan data ketika peneliti berupaya melakukan studi awal guna mengenali dan menentukan permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Teknik ini bergantung pada laporan langsung dari responden mengenai diri mereka sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi mereka (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai pengelola Gua Sunyaragi, wisatawan dan masyarakat setempat sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata yang mengatur daya tarik wisata.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang diteliti, dengan tujuan memperoleh pemahaman langsung mengenai situasi di lapangan (Sugiyono, 2016). Dalam studi ini, peneliti melakukan observasi lapangan secara langsung dengan mendatangi pengelola Gua Sunyaragi, wisatawan dan masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengatur data yang telah dikumpulkan dalam suatu proyek penelitian. Data ini meliputi prasasti, arsip, serta berbagai jenis dokumen seperti teks cetak, rekaman suara, gambar, foto, dan bentuk data lainnya yang berperan sebagai pelengkap serta pendukung bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Dalam konteks ini, peneliti melakukan kegiatan dokumentasi terhadap pihak pengelola Goa Sunyaragi, wisatawan dan masyarakat setempat.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahapan dalam mengelola dan menata data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi secara sistematis. Tahapan ini mencakup pengelompokan informasi ke dalam kategori tertentu, memecah data menjadi bagian-bagian kecil, melakukan penyusunan sintesis, menyusun pola data, menyeleksi informasi yang relevan untuk dianalisis, serta menyusun kesimpulan agar

data yang diperoleh dapat dipahami secara jelas, baik oleh peneliti maupun pihak lainnya, (Sugiyono, 2016).

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan terus berlangsung selama seluruh tahapan penelitian hingga tahap akhir. Dalam studi ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Informasi yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, sehingga diperlukan pencatatan yang teliti dan terperinci. Reduksi data merupakan proses menyaring informasi dengan cara merangkum, menyeleksi bagian-bagian yang penting, memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam data.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan berbagai cara, seperti melalui deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau metode penyajian lainnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan sementara yang dihasilkan bersifat tentatif dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih meyakinkan pada tahap penelitian berikutnya. Namun, apabila kesimpulan sementara tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data lebih lanjut di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki kredibilitas (Sugiyono, 2016).

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini, diterapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber informasi. Peneliti mengumpulkan data sambil menguji kredibilitasnya dengan memverifikasi

informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk itu, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama. Data yang dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan diminta kesepakatan/keterangan dengan tiga sumber data tersebut.

## **I. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan proposal skripsi lebih terarah dan lebih fokus, maka penulisan perumusan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN TEORI**, Bab ini berisi tentang kerangka teoritis yang dimana di dalamnya memaparkan tentang deskriptif teori yang terdiri dari pengembangan, pariwisata, pengembangan pariwisata, dan kearifan lokal.

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**, Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum, sejarah, kondisi teritorial, struktur dan sebagainya.

**BAB IV PEMBAHASAN**, Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan lengkap dengan pembahasannya. Pada bab empat penulis akan membahas mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan jumlah wisatawan di Gua Sunyaragi Kota Cirebon.

**BAB V PENUTUP**, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dan uraian yang ditentukan dalam rumusan masalah. Setelah itu, penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.